



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4442-4450

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Asal Usul Bahasa

Ayu Nilam Sari<sup>1✉</sup>, Sri Harmuli<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jambi

Email: [nilamsarijmb@gmail.com](mailto:nilamsarijmb@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Perkembangan bahasa tidak bisa dilepasakan dari pemiliknya, yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis, ahli-ahli purbakala menyadari kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid). Makhluk itu sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Para ilmuwan berspekulasi bahwa hominoid sudah mampu berkomunikasi, tetapi masih dalam tahapan prabahasa sehingga belum bisa disebut bahasa. Selanjutnya, bahasa yang sesungguhnya baru timbul (lebih) kemudian. Jacob berpendapat bahwa perkembangan penting baru terjadi sejak homo sapiens. Namun, perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian. Oleh karena tidak adanya data tertulis mengenai timbulnya bahasa umat manusia, bermunculanlah bermacam-macam teori mengenai hal itu, seperti teori tekanan sosial, onomatopetik/ekoik, kontrol sosial, kontak, dan teori Hockett-Ascher.

Kata Kunci: *Bahasa, Historis, Komparatif*

### Abstract

The development of language cannot be separated from its owner, namely humans. Based on certain archaeological excavations, archaeologists are aware of the existence of creatures that resemble humans (hominoids). The creature existed several million years ago. Scientists speculate that hominoids were able to communicate, but were still in the pre-language stage so they could not yet be called language. Furthermore, the real language only appeared (much) later. Jacob argues that important developments have only occurred since homo sapiens. However, rapid language development only occurred in the agricultural era. Due to the absence of written data regarding the origins of human language, various theories have emerged regarding this matter, such as the theory of social pressure, onomatopoeic/echoic, social control, contact, and the Hockett-Ascher theory.

Keywords: *Linguistic, Historical, Comparative*

## PENDAHULUAN

Bahasa secara umum dan sederhana diartikan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan bagian dari hidup manusia dan di antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga ada muncullah ungkapan "life is language, language is life". Sekali pun manusia berkomunikasi tidak menggunakan sistem ujarannya (bahasa isyarat), namun tetap saja itu merupakan bahasa, dalam hal ini disebut bahasa non-verbal.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari perkembangan pemiliknya sendiri, yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis, ahliahli purbakala kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid) sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Hominoid inilah yang dianggap memberi peluang hadirnya hominoid awal, yaitu homo, tetapi masih berbeda dari homo sapiens, sebagai primata yang sudah mengalami pertumbuhan sempurna.

Para ilmuwan berspekulasi bahwa hominoid sudah mampu berkomunikasi, tetapi masih dalam tahap pra-bahasa (belum bisa disebut bahasa). Selanjutnya, bahasa yang sesungguhnya baru timbul lebih kemudian. Dr. Jacob berpendapat bahwa perkembangan penting bahasa baru terjadi sejak Homo Sapiens, tetapi perkembangan bahasa yang pesat barulah di zaman pertanian. Oleh karena tidak adanya data tertulis mengenai bagaimana timbulnya bahasa umat manusia, maka bermunculanlah bermacam-macam teori mengenai hal itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ruang Lingkup Bahasa

Asal-mula bahasa pada spesies manusia telah menjadi topik perdebatan para ahli selama beberapa abad. Walaupun begitu, tidak ada kesepakatan umum mengenai kapan dan umur bahasa manusia secara pasti. Salah satu permasalahan yang membuat topik ini sangat sulit dikaji adalah kurangnya bukti langsung. Akibatnya, para ahli yang ingin meneliti asal-mula bahasa harus menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti lain seperti catatan-catatan fosil atau bukti-bukti arkeologis, keberagaman bahasa kontemporer, kajian akuisisi bahasa, dan perbandingan antara bahasa manusia dengan sistem komunikasi hewan, terutama sistem komunikasi primata lain. Secara umum ada kesepakatan bahwa asal-mula bahasa manusia berkaitan erat dengan asal-usul perilaku manusia modern, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai implikasi-implikasi dan keterarahan hubungan keduanya.

Langkanya bukti empiris membuat banyak ahli menganggap topik ini tidak dapat dijadikan kajian penting. Pada tahun 1866, *Société de Linguistique de Paris* bahkan

melarang perdebatan mengenainya. Larangan tersebut tetap berpengaruh di banyak negara barat hingga akhir abad ke-20 (Stam, 1976). Sekarang, ada banyak hipotesis mengenai bagaimana, kenapa, kapan dan di mana bahasa mungkin pertama kali muncul (Tallerman, 2011). Tampaknya tidak begitu banyak kesepakatan pada saat ini dibandingkan seratus tahun lalu, saat teori evolusi Charles Darwin lewat seleksi alam-nya menimbulkan banyak spekulasi mengenai topik ini (Müller, 1996). Sejak awal 1990-an, sejumlah ahli bahasa, arkeologis, psikologis, antropolog, dan ilmuwan profesional lainnya telah mencoba untuk menelaah dengan metode baru apa yang mereka mulai pertimbangkan sebagai permasalahan tersulit dalam sains (Christiansen, 2003).

### Hipotesis asal-mula bahasa

Pada tahun 1861, ahli sejarah bahasa Max Müller menerbitkan daftar teori asal-mula bahasa yang spekulatif (Müller, 1996)

1. Bow-wow. Teori *bow-wow* atau *cuckoo*, yang Muller kaitkan dengan filsuf Jerman Johann Gottfried Herder, menganggap kata-kata bermula sebagai imitasi dari teriakan hewan-hewan liar atau burung.
2. Pooh-pooh. Teori *Pooh-Pooh* menganggap kata-kata pertama sebagai teriakan dan kata seru emosional yang dipicu oleh rasa sakit, senang, terkejut, dan lainnya.
3. Ding-dong. Müller menyarankan apa yang dia sebut dengan teori *Ding-Dong*, yang menyatakan bahwa semua makhluk memiliki sebuah getaran resonansi alami, yang digemakan oleh manusia dalam perkataan awalnya dengan suatu cara.
4. Yo-he-ho. Teori *yo-he-ho* meyakini bahasa muncul dari kegiatan kerja sama yang teratur dan usaha untuk menyinkronisasi otot, sehingga menghasilkan suatu suara yang 'menghela' bergantian seperti *ho*.
5. Ta-ta. Teori ini tidak ada dalam daftar Max Müller, tapi diajukan oleh Sir Richard Paget pada tahun 1930 (Paget, 1930). Menurut teori *ta-ta*, manusia membuat perkataan pertama dengan menggerakkan lidah yang meniru gerakan manual, membuatnya terdengar bersuara.

Banyak ilmuwan saat ini menganggap semua teori tersebut tidak sepenuhnya salah karena kadang-kadang memberikan ilham namun, teori-teori ini dianggap naif secara komikal dan tidak relevan (Firth, 1964). Masalah dalam teori-teori tersebut adalah sifatnya yang sangat mekanistik. Teori-teori tersebut mengasumsikan bahwa sekali leluhur kita menyadari kejeniusan *mekanisme* untuk menghubungkan suara dengan makna, bahasa secara otomatis berkembang dan berubah.

## Teori Tekanan Sosial

Teori tekanan sosial (The Social Pressure Theory) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena bahasa primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila ingin menyatakan suatu objek tertentu, maka akan ada pula suatu dorongan untuk menyatakan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi yang akan menyatakan obyek-obyek tersebut, akan dipolakan oleh anggota-anggota kelompok dan akan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Lebih lanjutnya jika pengalaman mereka bertambah, maka akan ada usaha untuk menemukan bunyi-bunyi baru melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

Adam Smith menggambarkan dalam teorinya seolah-olah manusia sudah mencapai kesempurnaan fisik, sehingga kapasitas mental pada awal perkembangannya juga sudah tercapai. T tutur merupakan produk dari tekanan sosial, bukan hasil dari perkembangan manusia itu sendiri.

## Teori Onomatopetik atau Ekoik

Teori onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan antara lain oleh J. G. Herder. Teori ini mengatakan bahwa obyek-obyek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan obyek-obyek itu. Obyek-obyek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa alam. Dengan menirukan bunyi-bunyi itu maka akan terciptalah kata-kata dalam bahasa.

Penganut lain dari teori ini adalah D. Whitney mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru timbul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi kereta api, mobil dan sebagainya. Sementara itu Lefevre, seorang penganut yang lain menjelaskan, bahwa binatang memiliki dua elemen bahasa yang penting yaitu teriakan (cry) refleks dan spontan karena emosi atau kebutuhan, dan teriakan sukarela untuk memberi peringatan yang menyatakan ancaman dan panggilan. Dari kedua jenis ujaran ini, manusia mengembangkan bermacam-macam bunyi dan mempergunakan variasi tekanan, reduplikasi, dan intonasi berkat mekanisme ujaran yang lebih sempurna, dan otak yang sudah lebih berkembang (Lefevre, 1894:42-43). Imitasi baik langsung maupun simbolik atas bunyi asli, menyempurnakan unsur akarnya, sehingga timbullah nama-nama barang atau tindakan-tindakan (Keraf, 1984:3).

## Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial diajukan oleh Grace Andrus de Laguna dalam bukunya *Speech : Its Function and Development* (1927, bab I). Menurut de Laguna ujaran adalah suatu medium besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Perubahan dalam kondisi sosial memerlukan pengembangan suatu alat kontrol sosial yang lebih ampuh. Sebab itulah timbul perbedaan antara proklamasi (proclamation, yaitu call yang berupa pengumuman tentang sebuah unsur yang mengganggu dalam situasi) dan perintah (command, yaitu call yang menghendaki pengkhususan responsi oleh kelompok). Proklamasi belaka untuk menandakan adanya bahaya atau makanan tidak mencukupi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi.

Laguna membandingkan pemakaian bunyi-bunyi vokal manusia primitif dengan bunyi yang digunakan pada saat ini. Dalam hal ini ia sependapat dengan Jespersen dengan menyatakan bahwa permainan vokal adalah unsur yang penting pada waktu timbulnya bahasa.

## Teori Kontak

Pencetus teori ini adalah G. Revesz yang ia tuangkan dalam bukunya *The Origins and Prehistory of Language*. Revesz menjelaskan bahwa hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain tidak memberi kepuasan kepada tiap individu. Pada tahap interaksi yang lebih rendah pada tingkat instinktif, yaitu kontak spasial (kontak karena kedekatan jarak fisik). Pada perkembangan selanjutnya, kontak spasial tadi akan berubah menjadi keinginan untuk melakukan kontak emosional. Hasil dari kontak emosional dapat berupa timbulnya rasa pengertian, simpati, dan empati pada orang lain. Selanjutnya, adalah kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran.

Bunyi kontak yang mula-mula lahir adalah teriakan (cry), yang diarahkan kepada lingkungan, bukan kepada individu tertentu. Teriakan berfungsi membentuk komunikasi dengan sekitar, dan belum berbentuk komunikasi personal. Selanjutnya, panggilan (call), yang diucapkan hanya apabila pendengar berada dalam jangkauan pandangan atau jangkauan bunyi. Tahap terakhir dalam evolusi bahasa adalah lahirnya kata. Akan tetapi, Revesz mengatakan bahwa ia tidak mampu membentuk konsep yang memuaskan bagaimana proses panggilan (call) diubah menjadi kata.

Cukup masuk akal apabila dikatakan bahwa kata-kata muncul dari bermacam-macam sumber, seperti: bunyi-bunyi peristiwa alam, ekspresi emosi, dan karena pengeluaran napas yang disertai bunyi. Selain itu, banyak spekulasi lain mengenai dasar munculnya bahasa.

Jadi. dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu hasil pertumbuhan evolusioner. bersama dengan perkembangan manusia.

### Teori Hockett-Ascher

Di dalam bukunya yang berjudul "The Human Revolution", Charles F. Hockett dan Robert Ascher memperhitungkan evolusi yang dialami manusia secara menyeluruh. Teori ini disusun berdasarkan hasil penelitian-penelitian sarjana lain dan berusaha menerangkan bagaimana terjadinya bahasa manusia. Apa yang dikemukakan oleh Hockett-Ascher ini juga merupakan sintesa atas penelitian yang telah dilakukan sarjana-sarjana lain.

Sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu, makhluk yang disebut proto hominoid sudah memiliki semacam 'bahasa'. Primata ini memiliki sistem komunikasi yang disebut call (panggilan). Makhluk ini hidup di pohon-pohon, berkelompok dan sudah menggunakan tongkat dan batu sebagai peralatan kasar. Dari penelitian yang mendalam diturunkan teori bahwa sistem call yang digunakan proto hominoid itu diturunkan dalam dua sistem komunikasi dewasa ini, yaitu satunya diturunkan kepada sistem komunikasi gibbon modern, dan satunya lagi berkembang menjadi bahasa nenek moyang manusia. Sistem komunikasi proto hominoid sama dengan sistem komunikasi gibbon modern.

Ada enam call yang digunakan proto hominoid, yaitu:

1. Call yang menandakan adanya makanan;
2. Menyatakan adanya bahaya;
3. Menyatakan keinginan untuk bersahabat;
4. Call yang menunjukkan di mana seekor gibbon berada agar tidak ada kelompok mereka yang terpisah saat melakukan perjalanan di atas pohon.
5. Call untuk perhatian seksual, dan
6. Call untuk menyatakan kebutuhan perlindungan.

Untuk membedakan keenam call tersebut, setiap call dapat bervariasi berdasarkan intensitasnya, lamanya, dan jumlah pengulangannya.

Sistem call yang digunakan oleh makhluk ini bersifat tertutup, artinya proto hominoid hanya bisa mengeluarkan satu call dalam situasi tertentu. Misalnya jika ia berjumpa dengan makanan dan menghadapi bahaya di saat yang bersamaan, maka ia hanya bisa menggunakan satu call saja, bukan menggabungkan kedua-duanya.

Sistem call dan bahasa berbeda dalam tiga hal berikut:

1. Bahasa memiliki ciri pemindahan. Artinya, manusia dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh letaknya dari kita, misalnya membicarakan masa lalu, masa yang akan datang, bahkan kita bisa membicarakan sesuatu yang tidak mempunyai eksistensi atau abstrak

sama sekali. Beda halnya dengan sistem call, proto hominoid tidak akan mengeluarkan call makanan kalau tidak ada makanan. Atau ia tidak akan bisa mengabarkan temannya bahwa ia telah menemukan makanan di suatu tempat.

2. Bahasa tersusun atas unit-unit fonem yang tidak bermakna, tetapi berfungsi membedakan ujaran benuakna antara satu bentuk dengan bentuk yang lain. Ciri ini disebut kekembaran pola, maksudnya ujaran memiliki dua hal, yaitu struktur dari unsur yang tidak mengandung makna dan struktur dari unsur-unsur yang mengandung makna. Sebuah sistem call tidak memiliki ciri ini.
3. Konvensi-konvensi dari suatu bentuk bahasa dapat diteruskan secara tradisional (diajarkan), walaupun ada aspek genetis yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Sedangkan call proto hominoid diteruskan ke generasi berikutnya secara genetis, bukan tradisional.
4. Hockett dan Ascher sepakat bahwa sekitar satu juta tahun yang lalu sampai empat puluh ribu tahun yang lalu, proto hominoid perlahan berkembang menjadi pra-kera dan pra-manusia. Berikut penjelasan mengenai perkembangan proto hominoid tersebut.

Proto Hominoid berkembang menjadi pra-kera dan pra-manusia berawal dari adanya kelompok makhluk ini yang turun dari pohon dan menetap di tanah. Hal ini disebabkan oleh perubahan cuaca, maka hutan mulai menyusut, sehingga hanya proto hominoid yang perkasa yang bisa tetap tinggal di atas pohon. Sedangkan kera yang lemah dan tidak mampu bersaing dengan kera yang kuat harus menetap dan membuat koloninya sendiri di tanah. Proto hominoid yang perkasa dan tetap tinggal di atas pohon inilah yang menjadi nenek moyang kera besar dewasa ini. Sedangkan proto hominoid yang lemah dan tinggal di tanah disebut sebagai nenek moyang manusia.

Dengan turunnya proto hominoid ke tanah, maka terjadilah perkembangan lain. Pertama, mereka memiliki kemampuan untuk membawa sesuatu dengan tangan, bukan lagi dengan mulut, sehingga mulut mereka bisa digunakan untuk mengoceh. Sehingga sistem call mereka yang awalnya tertutup bisa menjadi terbuka.

Berikut penjelasan oleh Hockett-Ascher mengenai terbukanya sistem call tertutup itu. Hominoid pada suatu waktu menghadapi dua situasi sekaligus, yaitu adanya makanan dan bahaya. Bukannya mengucapkan call makanan atau bahaya, ia malah mengucapkan call yang mengandung keduanya. Awalnya call baru ini tidak dapat dipahami dengan baik; tapi lambat laun dipahami juga oleh anggota kelompok lain.

Selanjutnya peristiwa penggabungan dua call ini menjadi kebiasaan. Misalnya ada call ABCD yang berarti 'ada makanan', dan call EFGH berberarti 'ada bahaya'. Ketika

menemukan makanan dan bahaya, maka hominoid menggunakan call ABGH. Dalam call ABCD, bagian AB berarti 'makanan' dan bagian CD tak ada bahaya; dalam call EFGH, bagian EF berarti 'tak ada makanan' dan bagian GH berarti 'bahaya'. Oleh sebab itu, bagian ABGH berarti 'makanan' dan 'bahaya'. Kebiasaan Hominoid dalam membentuk tanda-tanda dari bagian-bagian yang mengandung makna inilah yang menjadi landasan dari sistem terbuka bahasa manusia. Terbukanya sistem call tertutup ini memerlukan waktu ribuan tahun.

Konvensi-konvensi terperinci dari sistem terbuka dialihkan (ke generasi berikutnya) secara genetis. Selain itu, hominoid muda juga mengeluarkan call secara naluriah, tetapi mereka juga mengeluarkan call gabungan seperti orang tuanya, dan harus menyimpulkan makna dari gabungan itu. Tahap bahasa dalam perkembangan ini disebut dengan istilah pra-bahasa.

Bahasa yang sesungguhnya diperkirakan baru ada sekitar 100.000- 40.000 tahun yang lalu. Berikut penjelasan perkembangan pra-bahasa menjadi bahasa yang sesungguhnya.

Konvensi-konvensi dari pra-bahasa mengalami perkembangan, dan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dengan demikian dalam perkembangannya seiring waktu, kelompok-kelompok itu memiliki pra-bahasa masing-masing yang tak dimengerti satu sama lain. Ternyata hal ini juga terjadi pada bahasa manusia dalam ribuan tahun terakhir, namun manusia yang memiliki bahasa yang berbeda-beda tersebut dapat saling memahami seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

Pra-bahasa menjadi bahasa karena timbulnya kekembaran pola pada pra-bahasa. Hal ini disebabkan karena perubahan sikap badan dari hominoid itu sendiri yang semakin tegak, sehingga berpengaruh dalam menghasilkan bunyi-bunyi fonetik yang dapat membentuk sebuah morfem atau kata. Tentu saja morfem atau kata tersebut menjadi modal awal dalam menyusun struktur kalimat. Lahirnya sebuah bahasa dari sebuah sistem call yang tertutup merupakan pertumbuhan yang wajar, hal ini disebut sebagai pertumbuhan dari sistem komunikasi lama menuju sistem komunikasi yang baru. Ciri- ciri dari sistem call proto hominoid yang masih dapat dijumpai dalam tingkah laku manusia adalah unsur suprasegmental dalam berbahasa.

## SIMPULAN

Perkembangan bahasa tidak terlepas dan perkembangan pemiliknya sendiri, yakni manusia. Berdasarkan penggalian-penggalian arkeologis, ahli-ahli purbakala menyadari kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid), makhluk tersebut sudah ada beberapa

juta tahun yang lalu. Beberapa teori yang menjelaskan tentang asal usul bahasa dan perkembangannya sebagai berikut

Teori Tekanan Sosial, Teori Tekanan Sosial (The Social Pressure Theory) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori Onomatopetik atau Ekoik, Teori Onomatopetik atau Ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan antara lain oleh J. G. Herder. Teori Kontrol Sosial, teori ini diajukan oleh Grace Andrus dan Laguna dalam bukunya *Speech : Its Function and Development* (1927, bab I). Teori Kontak, G. Revesz ialah orang yang mencetuskan teori ini. Ia menjelaskan, pada tahap interaksi yang lebih rendah pada tingkat instingtif, yaitu kontak spasial (kontak karena kedekatan jarak fisik). Teori Hockett-Ascher, Hockett dan Ascher dalam teorinya menjelaskan asal usul bahasa dengan mengkaji bahasa dari primata proto hominoid yang berbentuk call (panggilan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anttila, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: The Mac Millan Company.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Bloomfield, Leonard. 1962. *Language*. New York: George Allen & Unwin Ltd.
- Christiansen, M. H. and S. Kirby, 2003. *Language evolution: the hardest problem in science? In M. H. Christiansen and S. Kirby (eds), Language Evolution*. Oxford: Oxford University Press, pp. 1- 15.
- Firth, J. R. 1964. *The Tongues of Men and Speech*. London: Oxford University Press, pp. 25-6.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Müller, F. M. 1996 [1861]. *The theoretical stage, and the origin of language. Lecture 9 from Lectures on the Science of Language. Reprinted in R. Harris (ed.), The Origin of Language*. Bristol: Thoemmes Press, pp. 7-41.
- Paget, Sir Richard. 1930. *Human Speech*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Paget, R. 1930. *Human speech: some observations, experiments, and conclusions as to the nature, origin, purpose and possible improvement of human speech*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Stam, J. H. 1976. *Inquiries into the origins of language*. New York: Harper and Row, p. 255.
- Tallerman, Maggie; Gibson, Kathleen (2011). *The Oxford Handbook of Language Evolution*. Oxford: Oxford University Press.